

Ishom

by Ishom Ishom

Submission date: 07-May-2023 09:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 2086504683

File name: in-Pendidikan_Agama_Islam-Universitas_Muhammadiyah_Sidoarjo.docx (78.84K)

Word count: 4823

Character count: 32413

Tinjauan Teori Behaviorisme Pada Cara Hidup Ngenger Santri

Muhammad Ishomudin¹, Budi Haryanto², Anita Puji Astutik³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{1,2,3}

Email: 1muhishomudien17@gmail.com, 2budiharyanto@umsida.ac.id,

3anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara hidup *ngenger* santri dari sudut behavioristik di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif fenomenologis. Dengan objek penelitian yaitu santri yang *ngenger* di pondok tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian memaparkan bahwa santri yang *ngenger* memiliki tujuan masing-masing seperti belajar ilmu tasawuf, balas jasa, pengabdian, *ngalap* berkah, hingga harapan hidup. Mereka juga memiliki tugas masing-masing seperti membersihkan ndalem, mencuci dan menyetrika baju kyai-bu nyai, menyiapkan makanan kyai-bu nyai, mendampingi kyai-bu nyai kemanapun pergi. *Ngenger* dapat membentuk perilaku santri, diantaranya perilaku taat, patuh, sabar, pasrah, tanggung jawab, sederhana, rendah hati, lemah lembut dan mampu memaknai hidup. Semakin taat seorang santri kepada kyai semakin baik dan cekatan pula dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam *ngenger* dapat diketahui bahwa teori behaviorisme dari John B Watson tentang stimulus-respons dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Kata Kunci: *Pesantren: Ngenger: Behavioristik.*

Copyright (c) 2021 Nama Penulis^{1,2} dst.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan pesantren telah terbukti sukses dalam menanamkan hubungan antar manusia yang terbuka dan toleran, hal ini menjadi suatu watak yang melekat pada pendidikan pesantren dan telah diimplementasikan sejak lama (Istikomah, Churahman, and Haryanto 2021). Dimana pendidikan pesantren lebih mengedepankan ilmu, etika dan pengetahuan. Sifat keislaman dan keIndonesiaan yang terintegrasi dalam pendidikan pesantren menjadikan daya tarik tersendiri (Abdurrahman 2020). Keberadaan pesantren memiliki peran yang sangat fundamental dalam perjalanan panjang bangsa Indonesia. Pesantren menjadi komunitas yang kompleks dari segi pendidikan maupun dari proses kehidupan ber masyarakat serta peran transformasi sosial. Hadirnya pesantren merupakan bentuk respon terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapkan pada perubahan social khususnya pada aspek moral (Supriyanto 2020). Selain itu pesantren didirikan sebagai tempat untuk menyebar luaskan ajaran islam di Nusantara. Pondok pesantren dengan segala keunikannya mampu menarik berbagai kalangan untuk ikut serta di dalamnya baik secara langsung maupun melalui anak cucunya, dari kalangan bawah menengah hingga kalangan menengah keatas. Daya tarik pesantren pada umumnya teletak pada pendidikannya, pendidikan pesantren bersifat netral dan tidak memihak kepada salah satu diantara santri-santrinya. Pada dasarnya semua yang ada di pesantren adalah sama, tidak ada yang diistimewakan maupun dikucilkan (Krisdiyanto et al. 2019).

Pesantren memiliki unsur dan bentuk pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Adanya kyai yang mengajar sekaligus menjadi sentral figure, adanya santri dengan asrama sebagai tempat tinggalnya, masjid sebagai pusat segala kegiatan yang menjadi sentral milieu yang menjwai dan pembelajaran kitab-kitab klasikal (*kitab kuning*) (Kurniawati 2022). Hal tersebut menandakan bahwa pesantren memiliki karakter tersendiri dari lembaga pendidikan lain yaitu sebagai lembaga pendidikan islam yang menjadi tempat para santri dalam mengkaji, memahami bahkan mengamalkan ajaran agama islam dengan diiringi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, dibawa bimbingan kyai (Nurul Romdani and Malihah 2020). Kyai menjadi unsur yang menempati posisi sentral pada pesantren, dia dianggap sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab, sekaligus imam dalam ritual-ritual keagamaan. Sedangkan unsur-unsur yang lain bersifat subsidi yang kedudukannya di bawah kontrol dan pengawasan kyai, seperti santri, kitab kuning, masjid dan asrama.

Dalam dunia pesantren kyai memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan maju mundurnya pesantren, semakin tinggi popularitas keilmuan seorang kyai maka semakin tinggi pula kedekatan santri dengan kyainya. Santri sendiri berasal dari bahasa jawa *cantrik* yang berarti seseorang yang bersedia mengikuti guru kemanapun pergi dan menetap dengan tujuan dapat mempelajari suatu keilmuan tertentu ((Sri 2017). Kedekatan antara santri dan kyai menjadikan pola hubungan yang saling kebergantungan, kedekatan emosional antara kyai dan santri akan menjadikan pola hubungan yang terbangun dengan kesamaan ideologi. Hal ini membentuk jiwa taat dan patuh santri terhadap kyai, hubungan ini akan semakin sangat sakral dengan adanya ritual-ritual keagamaan yang semakin mengikat emosional antara santri dan kyai. Selain menjadi panutan para santri, kepemimpinan kyai akan menentukan eksistensi pesantren yang dipimpin. Tingginya mutu pendidikan pesantren akan menjadikan alumni pesantren memegang peran utama dalam masyarakat social, hal itu akan menjadikan eksistensi kepemimpinan kyai pada pesantren maupun masyarakat semakin tinggi (Rohmat 2019). Hubungan antara kyai dan santri buka hanya sekedar sebagai hubungan guru dan muridnya, namun lebih dari itu seperti hubungan orangtua dan anaknya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pola pengasuhan dan pembinaan kyai. Tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, sebagai orangtua kyai juga bertanggung jawab dalam membina perilaku dan akhlak santri dengan segala cara yang biasanya dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Sedangkan santri sebagai seorang anak yang diperlakukan dengan baik, yang harus siap dibina dan diasuh oleh kyai, yang mana diharapkan mampu turut berkontribusi membantu kyai dalam berbagai kegiatan pesantren baik formal maupun non formal (Perawironegoro 2019).

Adanya asrama pada pesantren memberikan kesempatan kepada santri agar dapat belajar secara intensif dibawah bimbingan kyai(Fitriyah, Wahid, and Muali 2018). Selain itu berdirinya asrama sebagai bentuk sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya sebagai guru yang harus selalu dilindungi dan dimuliakan(Ria., 2018). Sikap timbal balik inilah yang menimbulkan keakraban dan kebutuhan yang saling berdekatan dan terus menerus, maka dari itu sebagai rasa tanggung jawab kyai kepada santrinya maka berdirilah asrama sebagai tempat bermukim para santri(Imam Tabroni, Asep saipul malik, and Diaz Budiarti 2021). Sistem pembelajaran pondok pesantren mengajarkan tentang kehidupan dengan membangun perilaku mandiri yang dikembangkan seperti kesederhanaan, disiplin dalam berbagai hal, religious, kerja keras, bersungguh-sungguh, kesederhanaan, tolong-menolong, sopan dan santun(Fitri and Ondeng 2022). Membangun sebuah perilaku mandiri dan disiplin di lingkungan pesantren dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pengajaran, atau nasehat-nasehat, metode reward dan hukuman, serta keteladanan kyai dan para guru, sehingga didapatkan hasil yang dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku maupun sikap santri(Mita Silfiasari and Ashif Az Zhafi 2020).

Munculnya pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sekedar sebagai lembaga yang mengajarkan tentang pendidikan namun juga mengajarkan bagaimana menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitar, sebagaimana yang tertuang dalam salah satu Tri Dharma pondok pesantren yaitu pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara(M. Amirullah and Ronny Mahmuddin 2021). Menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitar tentunya bermacam cara salah satunya *ngenger*. Dalam dunia pesantren tidak asing dengan kata *ngenger*. *Ngenger* menjadi suatu pengabdian seorang santri kepada kyainya. Hal itu dilakukan seorang santri dengan berbagai macam tujuan maupun sebab yang menjadikan mereka menjadi santri *ngenger* di pesantren. *Ngenger* sendiri merupakan sesuatu yang berada di luar proses pembelajaran, namun secara psikologis *ngenger* mempengaruhi jiwa santri dalam belajar, karena *ngenger* merupakan tekad hati seseorang yang mana dia akan mengesampingkan segala hal yang menghambat proses pembelajarannya. *Ngenger* menjadi suatu cara hidup santri yang mampu diamati dan diukur. Sejalan dengan itu teori behaviorisme membatasi hanya pada sesuatu yang dapat diamati dan diukur yaitu stimulus dan respon. Sebagaimana *ngenger* menjadi suatu yang dapat diukur dan diamati, maka adanya artikel ini diharapkan mampu membahas lebih dalam tentang cara hidup *ngenger* santri dan menganalisis cara hidup *ngenger* santri dari sudut behavioristik di lembaga pendidikan pesantren di tinjau dari teori behavioristik John Broadus Watson.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan desain fenomenologi. Penelitian ini memiliki ciri yaitu mengkaji kehidupan berdasarkan tema dan menggali informasi secara mendalam tentang segala yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman santri yang *ngenger* di pondok tersebut. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari kegiatan tersebut terhadap kehidupan. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian(Fadli 2021). Kualitatif fenomenologi mengungkapkan suatu gejala dan memahami fenomena dengan logika hati. Fenomenologis menekankan pada fenomena yang terjadi, gejala yang timbul ataupun yang sedang terjadi di masyarakat secara nyata dimana peneliti terjun secara langsung ke lapangan bebas dari proposisi, teori yang ada. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran para subjek secara mendalam mengenai pengalaman dalam suatu peristiwa(Nuryana, Pawito, and Utari 2019).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi mendalam dan wawancara. Analisa data menggunakan teknik reduksi data (data reduction) yaitu pengumpulan data dengan dicatat secara teliti dan rinci, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (concluding

drawing/verification). Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan berbagai tahapan yakni, perpanjangan pengamatan dan triangulasi (Darmalaksana 2020).

Penelitian ini berfokus pada santri yang *ngenger* mengabdikan diri kepada kyai di Pondok. Subjek penelitian sudah ditentukan dengan pertimbangan tertentu, baik dari pengalaman, aktifitas keseharian, dan berbagai pengalaman yang dilakukan. Data observasi didapat dari observasi secara langsung terhadap beberapa hal melalui pengamatan langsung yang meliputi lokasi, kondisi pesantren, profil pesantren, kegiatan pesantren. Sedangkan data wawancara didapatkan peneliti melalui wawancara mendalam terhadap kyai dan santri yang *ngenger*, wawancara dilakukan secara langsung serta pewawancara membuat pertanyaan yang tidak menimbulkan jawaban yang panjang dan bertele – tele.



Gambar 1. Tahapan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngenger

Santri berasal dari bahasa Jawa persisnya dari kata *cantrik* yang memiliki arti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi menetap. Dengan tujuan untuk mempelajari suatu keahlian tertentu. Pada masalah sebelum kemerdekaan, orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah-ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri. Tentu hal tersebut juga berasal dari kata *cantrik* tadi. Dan memang bukanlah soal kebetulan jika seorang kyai juga seorang pemilik sawah yang luas. Pada mulanya seorang santri atau beberapa orang dapat ditampung hidupnya di rumah kyai. Mereka ikut bekerja untuk kyai baik di sawah maupun ladang atau bahkan menggembala ternaknya, ketika bekerja ini kehidupan mereka ditanggung oleh kyai. Namun lama-kelamaan hal itu tidak terpikul lagi oleh kyai dan mulailah para santri mendirikan bangunan-bangunan kecil tempat mereka tinggal. Dalam bahasa Jawa bangunan-bangunan tempat tinggal mereka yang semula semnetara itu disebut pondok, pesantren sendiri juga sering disebut pondok.

Agaknya arti sesungguhnya dari pe¹ntaan *cantrik* adalah orang yang menumpang hidup atau dalam bahasa Jawanya disebut *ngenger*. Istilah *ngenger erat* kaitanya dengan kehidu¹n pondok pesantren, *ngenger* adalah *mele marang wong lija dadi batoer* atau bisa diartikan orang yang mengabdikan dirinya kepada orang lain yang bukan keluarganya, seperti halnya seorang santri yang *ngenger* kepada kyainya. *Ngenger* menja¹ suatu pengabdian bagi seorang santri terhadap kyainya. *Ngenger* dalam dunia pesantren berarti belajar ikhlas, ucapan terima kasih dan mencari barokah kyai. Istilah *ngenger* sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat Jawa, falsafah masyarakat Jawa meyakini bahwa kesuksesan hidup seseorang diperoleh dengan berguru kepada orang yang sudah berhasil mencapai kesuksesan hidup (Brata 2015). Dalam proses *ngenger* seorang santri harus bersabar dan bersikap arif, karena kehidupan pesantren tidaklah mudah, penuh dengan tantangan

dan ujian. Secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan santri untuk menjadi orang yang tangguh dan memperkuat kepribadiannya. Sering berjalanya waktu semua akan berbuah manis sebagai hasil dari pengorbanannya (Suliyati 2021). Santri akan selalu memandang kyainya sebagai seorang yang mutlak harus dihormati, bahkan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati). Kecelakaan yang ditakuti oleh seorang santri dari kyainya adalah ketika sampai dia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat, karena itu seorang santri berusaha menunjukkan ketaatannya kepada kyai agar ilmunya bermanfaat dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kyai tersebut. Satu gambaran yang ideal tentang ketaatan santri kepada kyainya dalam kitab “Ta’lim-u ‘l-Muta’alim” karangan Syaikh al-Zarnuji yang berbunyi salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan didepanya, jangan duduk didepanya, jangan memulai pembicaraan kecuali atas izinya, jangan banyak bicara didekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika ia lelah, dan menghormati guru juga harus menghormati anak-anaknya (Wibowo 2021).

Teori Behaviorisme

Menurut behaviorisme, psikologi hanya membatasi diri pada sesuatu yang dapat diamati secara langsung yaitu stimulus dan respon, sedangkan hal-hal yang terjadi pada otak tidak berkaitan dengan bidang kajian psikologi (Pratama 2019). Stimulus dan respon merupakan sesuatu yang dapat diamati, meskipun perubahan yang tidak dapat diamati seperti perubahan mental adalah penting, namun sejatinya perubahan yang tidak dapat diamati tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi atau belum. Behaviorisme hanya menganalisis tentang tingkah laku yang tampak pada diri individu yang dapat diukur, dideskripsikan, dan diprediksi. Teori behavioristik dengan hubungan stimulus-respon menjadikan orang yang belajar sebagai individu yang pasif (AFRIDA 2018). John B. Watson menganggap belajar sebagai suatu proses perubahan yang terjadi karena ada syarat-syarat tertentu yang mendasari yang kemudian menimbulkan reaksi (Mukhtar 2019). Behaviorisme memandang ketika manusia dilahirkan di dunia ini tidak membawa bakat apapun, sehingga yang membentuk perilakunya adalah lingkungan. Apa yang didengar, dilihat dan dirasakan akan menjadi perilakunya (Skinner et al. 2020).

Teori perubahan tingkah laku (belajar) dalam kelompok behaviorisme memandang manusia sebagai hasil dari produk lingkungan. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi tingkah laku manusia, lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, sebaliknya lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik, namun behaviorisme tidak mempermasalahkan norma-norma pada manusia, disini behaviorisme hanya membicarakan mengenai tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus dapat diamati dari luar (Gantini and Fauziati 2021). Menurut teori behaviorisme belajar pada hakikatnya upaya untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Selain itu teori behaviorisme memahami belajar sebagai sebuah perubahan perilaku, perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan beragam pengalaman kepada kehidupan individu. Behaviorisme sendiri tidak mempermasalahkan norma-norma yang ada pada manusia, apakah manusia itu baik atau tidak, emosional, rasional ataupun irasional hal itu semua tidak dipermasalahkan oleh behaviorisme. Dikemukakan juga bahwa belajar terjadi sebagai interaksi langsung antara stimulus yang datang dari luar dan respons yang ditampilkan oleh individu. Lingkungan menjadi stimulus yang mampu mempengaruhi dan merubah kapasitas respon. Maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan pada pembentukan dan perubahan tingkah laku individu yang didasarkan pada stimulus dan respon yang diberikan. Stimulus dapat diperlihatkan sebagai sesuatu yang menyebabkan respons atau respons dapat ditelusuri kembali pada stimulus. Pembentukan dan perubahan tingkah laku seseorang tentunya dapat diamati, sebagaimana perilaku *ngenger* menjadi sesuatu yang dapat diamati.

Tinjauan Teori Behavioristik terhadap *ngenger*

Banyak aspek yang melatar belakangi seorang santri *ngenger* di Pondok Pesantren Fadllillah baik adanya motif sebab, motif tujuan dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai hal tersebut tentu *ngenger* memiliki makna tersendiri bagi setiap individu. Sebagaimana Ahmad salah seorang santri yang *ngenger* di Pondok Pesantren Fadllillah. Dia telah menikah dan istrinya sedang mengandung anak pertamanya. Ahmad selalu menemani kyai kemana pun pergi, beliau selalu mengutamakan kepentingan kyai dari pada kepentingan pribadinya bahkan keluarganya. Beliau percaya bahwa apa yang ia lakukan menjadi sebab dari ridhonya kyai terhadapnya, selama mendapat ridho kyai maka Allah swt juga meridhoi setiap langkah yang dilakukan. Ridho kyai merupakan keberkahan yang tak ternilai harganya, dengan memperoleh ridho kyai dia percaya hidupnya akan berkah dan manfaat. Selain ridho kyai beliau juga mencari ilmu melalui nasehat-nasehat dari kyai khususnya dalam ilmu tasawuf semakin sering ia dengan kyai maka semakin banyak pula ilmu yang ia dapatkan, Ahmad percaya bahwa Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu. Selain itu Ahmad juga menjadi staf kepengasuhan santri, yang mana staf pengasuhan santri memiliki tugas mengawal seluruh kegiatan santri dari bangun tidur hingga tidur kembali. Tidak hanya itu karena dirasa mampu dan berkompoten dalam bidang keilmuwan tertentu maka ia diberi amanah oleh kyai untuk mengajar beberapa mata pelajaran dikelas.

Santri yang *ngenger* di Pondok Pesantren Fadllillah memiliki beberapa sebab dasar yang sama. Diantara sebab *ngenger* nya seorang santri di Fadllillah yaitu sebagai balas jasa para santri kepada kyai yang telah mendidik, membimbing dan mengajarkan ilmu-ilmunya. Hal itu yang menjadikan mereka memiliki rasa iba terhadap kyai sehingga mereka mengabdikan dirinya dan pengabdian ini sebagai zakat ilmu yang didapatkan selama ini. Setelah tamat bangku sekolah aliyah Abdul menjadi santri *ngenger*. Sudah lima tahun Abdul menjadi santri *ngenger* di Pondok Pesantren Fadllillah yang setiap harinya menyiapkan makanan kyai. Terlahir dari keluarga yang berkecukupan dan serba ada tak membuat Abdul malu menjadi santri *ngenger*, namun hal itu membuat dirinya semakin taat dan patuh dengan perintah kyai. Semakin kesini dia lebih memilih hidup dalam kesederhanaan, rendah hati dan lemah lembut. Kepatuhan dan ketaatannya dibangun dari sejumlah harapan untuk mencapai ridho dan mendapatkan barokah kyai. Selain menyiapkan makanan kyai, Abdul juga mengajar santri dalam beberapa mata pelajaran dikelas dan menjadi staf kantor di sekolah, yang bertugas mengawasi dan mengontrol kegiatan santri selama proses belajar mengajar. Selain sebagai santri *ngenger* ia juga sebagai mahasiswa di salah satu universitas negeri. Hal ini membuat Abdul harus pandai dalam mengatur waktunya, waktu untuk kyai, waktu untuk santri dan tentunya waktu untuk dirinya sendiri. Dia melakukan semua pekerjaannya dengan penuh rasa cinta dan ikhlas, sekalipun harus mengesampingkan pekerjaan pribadinya. Semua itu dilakukan Abdul sebagai balas jasa kepada kyai dan pondok tercinta yang telah mendidik, membimbing dan mengajarkan banyak ilmu khususnya ilmu kehidupan, sejak ia duduk di bangku tsanawiyah hingga tamat dari bangku aliyah. Bagi Abdul yang lebih berarti yaitu pengalaman yang sangat berharga dalam hidupnya yang ia dapatkan selama berada di Pondok Pesantren Fadllillah.

Sebab selanjutnya yaitu pengabdian, santri yang *ngenger* di Pondok Pesantren Fadllillah ini karena pengabdian. Dikatakan pengabdian karena mereka mengabdikan diri kepada kyai dan pondok tercinta. Setiap manusia harus memiliki makna hidup guna memahami hakikat dan tujuan hidup. Hakikat dan tujuan hidup akan membuat seseorang lebih terarah dalam menjalani kehidupan. Tidak ada karakteristik khusus dalam mencapai kebermaknaan hidup, menjadikan orang memiliki hidup yang bermakna tidak berdasarkan karakteristik kepribadian, kapasitas intelektual, jenis kelamin, usia, maupun agama (Suseno et al. 2021). Para santri yang *ngenger* baranggapan bahwa makna hidup ditemukan tidak hanya pada sesuatu yang menyenangkan namun dapat ditemukan pada penderitaan sekalipun, selama dapat melihat dan mengambil hikmah-hikmah nya. Tidak mudah bagi individu untuk mengambil hikmah dari keadaan yang tidak menyenangkan. Hal ini yang sering dirasakan oleh santri yang *ngenger*. Setiap individu tentunya berbeda dalam memaknai hidup, tergantung bagaimana ia menyikapi kehidupannya.

Mahmud menjadi santri *ngenger* yang mengabdikan diri dua puluh empat jam kepada kyai. Kesehariannya lebih banyak dihabiskan di *ndalem*, dari membersihkan rumah kyai, mencuci hingga

menyetrika baju kyai, menemui tamu kyai, merawat sepeda motor kyai, hingga ketika kyai merasa capekan Mahmud lah yang menjadi tukang pijat kyai. Mahmud memiliki kepuasan tersendiri yang tak ternilai harganya karena telah mengabdikan dirinya kepada seseorang yang sangat dinanti ridho dan barokahnya. Tidak jarang Mahmud dimarahi oleh kyai, karena apa yang dilakukannya kurang tepat dimata kyai. Namun ia tetap ridho berusaha menata niat, menerima, pasrah, dan ngalah hingga menata hati. Ia percaya bahwa makna hidup dapat ia temukan ketika dalam pengabdian karena sedikit sekali orang yang dapat menggambil hikmah dalam penderitaan. Mahmud memang terlahir dari keluarga menengah kebawa namun ia tidak menjadikan *ngenger* sebagai wadah untuk mencukupi kebutuhannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Haidar di Pondok Sunan Drajat pada tahun 2015 beberapa santri yang *ngenger* di pondok tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga mereka memilih untuk *ngenger* kepada kyai supaya mereka dibebaskan dari biaya mondok (Fakiha and Haidar 2015). Bagi Mahmud bahagia itu saat ia mampu melayani kyai karena dapat membuat kyai ridho. Selain itu Mahmud berharap untuk kehidupannya yang akan datang semoga buah dari ketaatannya kepada kyai menjadikannya orang yang berkecukupan baik secara materi maupun ilmu.

Mengejar keberkahan atau sering kita dengar dengan *ngalap* berkah, dari banyaknya sebab santri *ngenger* mengejar keberkahan adalah sebab utamanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata berkah memiliki arti sebagai karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Berkah merupakan anugrah dari Allah SWT yang mendatangkan ketenangan, ketentraman, kenikmatan, kebahagiaan, maupun kebaikan yang abadi (Atsniyah and Supradewi 2019). Kebaikan tersebut dapat berupa banyak hal, seperti bertambahnya ilmu, amal kebaikan, kesehatan jasmani dan rohani maupun harta. Kyai dianggap sebagai sosok karismatik yang memiliki kedekatan dengan tuhan. Maka para santri yang *ngenger* memiliki kepercayaan bahwa mencintai kyai bisa diartikan mencintai tuhan. Ridho seorang kyai adalah keberkahan. Santri yang *ngenger* beranggapan bahwa doa seorang kyai maqbul muda terjabahi, karena seorang kyai memiliki kedekatan khusus dengan tuhan. Selain itu tentu saja kyai sebagai guru yang telah mendidik dirinya baik dahir maupun batin, yang menunjukkan jalan kebenaran kepada santri-santrinya. Sayyidina Ali r.a berkata “saya siap menjadi hamba sahaya (budak) bagi siapa saja yang mengajarku walaupun hanya satu huruf”. Untuk mendapatkan ridho kyai seorang santri harus taat dan patuh serta *tawadhu* terhadap kyai. Sebagai wujud rasa cinta, taat dan *tawadhu* seorang santri tidak segan-segan untuk *ngalap* berkah. Mengejar keberkahan sendiri dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya *ngenger*.

Sebut saja Siti, merantau dari Malang dan mondok di Pondok Pesantren Fadlillah. Tiga belas tahun sudah ia mengabdikan diri kepada bu nyai menjadi santri *ndalem*. Dia selalu menemani keseharian bu nyai dindalem seperti mendampingi bu nyai ketika menemui tamu, mengantarkan bu nyai kemana pun pergi, mencuci dan menyetrika baju bu nyai. Hari-harinya banyak dihabiskan dengan bu nyai. Siti sendiri menjadi sentral figur bagi santri lain yang *ngenger* karena dia merupakan santri senior yang mempunyai tugas sebagai wakil dari bu nyai. Kehidupannya totalitas dan loyalitas untuk bu Nyai dan pondok tercinta, hingga beliau jarang bahkan hampir tidak pernah pulang kerumah nya sendiri. Siti ingin mengabdikan diri hingga bertemu dengan jodohnya, bahkan ketika sudah menikah nantinya ia ingin tetap mengabdikan diri. Dia termasuk santri yang pintar dan memiliki beberapa prestasi sehingga ia diberi amanah oleh kyai untuk mengajar santri pada beberapa mata pelajaran dikelas. Siti sendiri sedang menjalani masa studinya sebagai mahasiswa magister di universitas negeri ternama. Hal yang tidak muda bagi Siti untuk membagi waktu untuk bu nyai, pondok, santri dan tentunya tugas-tugas kuliah yang harus diselesaikan. Siti selalu meminta kepada Allah untuk selalu diberi kekuatan dalam menjalani ini semua, karena beliau percaya bahwa ketika meniatkan diri untuk kebaikan, Allah akan selalu menolong hambanya. Keberkahan menjadi tujuan utamanya dalam hidup, hal itu yang membuat Siti selalu mentaati perintah bu nyai maupun kyai. Sejalan dengan itu S.Huzaimah dan A.Mukhlisin melakukan penelitian pada tahun 2020 di Pondok Pesantren Sukajadi Lampung yang mana di pondok tersebut terdapat beberapa santri *ndalem*. Penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antara santri ndalem dengan bu Nyai terjalin dengan cukup harmonis, hubungan antara keduanya menggandung kasih sayang dan bersifat saling menguntungkan. Seperti manusia pada umumnya tak jarang santri

ndalem merasakan sedih, kecewa ataupun sakit ketika bu nyai memarahi karena suatu hal. Ketika terjadi hal seperti itu santri *ndalem* akan tetap teguh pada diri untuk selalu sabar, menerima dengan lapang dada menata niat kembali bahwa ketika ridho menjadi santri *ndalem* maka harus siap mengabdikan diri kepada bu nyai. Maka apapun yang terjadi santri *ndalem* harus selalu tawadhu. Bagi santri *ndalem* ridho bu nyai tak ternilai harganya. Dengan memperoleh ridhonya santri *ndalem* percaya hidupnya akan berkah dan manfaat (Huzaimah and Mukhlisin 2020). Begitu juga dengan Siti ia percaya bahwa apabila hidup mendapatkan keberkahan maka Allah akan memudahkan dan menguatkan setiap langkah yang ia jalani, tentunya rasa syukur dan *qonaab* selalu menyertai dalam kehidupannya.

Kepatuhan dan ketaatan yang dilakukan keempat informan tersebut didapatkan ketika menjadi santri *ngenger* di pondok pesantren Fadlillah. Hal tersebut terjadi karena ada sebab yang mendasari. Belajar ilmu tasawuf, balas jasa, pengabdian, mencari keberkahan bahkan hingga harapan hidup semua tersebut menjadi sebab seorang santri *ngenger*kan diri kepada kyai. Dua informan memiliki kepatuhan dan ketaatan yang tinggi. Mereka mampu memberikan waktu lebih banyak melayani kyai maupun bu nyai, mendapatkan tugas lebih banyak, melaksanakan segala yang diperintah, dan mengusahakan yang terbaik dan semaksimal mungkin. Tak jarang pula mereka dimarahi maupun ditegur oleh kyai atau bu nyai ketika mereka melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya, namun hal itu tidak mengurangi sedikitpun rasa taatnya kepada kyai dan bu nyai. Satu orang informan memiliki kepatuhan yang cukup tinggi. Ia mampu mengesampingkan kepentingan pribadinya bahkan keluarganya untuk menemani kyai ketika pergi kemanapun. Kepatuhan yang dilakukan satu informan lain diklasifikasikan sebagai kepatuhan yang cukup. Ia hanya bertugas dalam menyiapkan makanan kyai, namun ia selalu menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu membagi waktunya sebaik mungkin. Melakukan setiap tugasnya dengan penuh rasa cinta dan ikhlas. Sebab-sebab tersebut menjadi stimulus bagi santri yang *ngenger*, sehingga mereka berlomba-lomba dalam melaksanakan tugas masing-masing semaksimal mungkin. Semakin dia mengutamakan kepentingan kyai maka semakin baik pekerjaannya dan semakin cekatan dalam proses penyelesaiannya. Semakin ia taat dan patuh dengan kyai semakin ia tepat waktu dalam menyiapkan makanan kyai. Semakin tinggi harapan hidup santri yang *ngenger* semakin bersungguh-sungguh ia dalam memberikan pelayanan terbaik bagi kyai. Semakin ia taat dan patuh kepada kyai semakin sederhana ia dalam berperilaku dan bertutur kata. *Ngenger* membentuk jiwa santri menjadi pribadi yang taat, patuh, sabar, pasrah, tanggung jawab, sederhana, rendah hati, lemah lembut dan mampu memaknai hidup. Behavioristik meninjau adanya stimulus dan respon yang terjadi dalam *ngenger*. Adanya stimulus dan respon dalam *ngenger* ini sesuai dengan teori behaviorisme menurut John B Watson. Behaviorisme Watson mengemukakan bahwa teori perubahan tingkah laku (belajar) dalam kelompok behaviorisme memandang manusia sebagai produk lingkungan. Sebagian besar tingkah laku manusia disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. Behaviorisme disini hanya membicarakan mengenai tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus dapat diamati dari luar.

SIMPULAN

Behavioristik memandang bahwa kepribadian individu terbentuk berdasarkan respons yang diterima dari stimulus lingkungannya. Terkait dengan pembelajaran teori ini tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam aktivitas pembelajaran, behaviorisme hanya mengakui bahwa peristiwa belajar semata-mata melatih refleksi-refleksi individu hingga menjadi kebiasaan yang dikuasai. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Behaviorisme menyertai pendidikan dipondok pesantren, salah satunya pada cara hidup *ngenger* santri. Dalam *ngenger* terjadi stimulus dan respon yang mampu membentuk perilaku yang taat, patuh, tanggung jawab dsb. Semakin taat santri kepada kyainya maka semakin maksimal dan semakin cekatan dalam menuntaskan pekerjaannya.

Dari *ngenger* dapat diketahui bahwa teori behaviorisme dari John B Watson tentang stimulus-respons dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- (Sri, 2014:630). 2017. "(Syamsul, 2010:280)." *Jurnal ASPIKOM* 2 (6): 385.
- Abdurrahman, Abdurrahman. 2020. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4 (1): 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>.
- Afrida, Alfi Nur. 2018. "Pengaruh Proses Pembelajaran Dalam Teori Behavioristik Terhadap Kesederasan Sosial Dan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Najiyah Putri Surabaya." *Bitkom Research* 63 (2): 1–151. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom.
- Atsniyah, Lia, and Ratna Supradewi. 2019. "Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal." *Universitas Islam Sultan Agung*, 361–66.
- Brata, Yunika Susila Kurnianingsih & Nugroho Trisnu. 2015. "Tradisi Ngenger Dalam Konteks Bride Service Pada Masyarakat Jawa Di Desa Botoreco Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 4 (1).
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fakiha, Ila, and M. Ali Haidar. 2015. "Makna Santri Ngenger Di Pondok Pesantren Sunan Drajat." *Jurnal Paradigma* 3 (2): 1–9.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. 2022. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>.
- Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. 2018. "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *Palapa* 6 (2): 155–73. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>.
- Gantini, Herlina, and Endang Fauziati. 2021. "Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian Dalam Perspektif Behaviorisme." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3 (2): 145–52. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1195>.
- Huzaimah, Siti, and Ahmad Mukhlisin. 2020. "Interaksi Santri NDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung." *Jawi* 3 (1): 59–82. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>.
- Imam Tabroni, Asep saipul malik, and Diaz Budiarti. 2021. "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpang Kecamatan Wanayasa." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 7 (2): 108–14. <https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322>.
- Istikomah, T Churahman, and B Haryanto. 2021. *Buku Ajar Sistem Penjaminan Mutu Pesantren*.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. 2019. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.
- Kurniawati, Levina. 2022. "Pengaruh Program Pendidikan Pesantren Terhadap Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2 (1): 26. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1568>.
- M. Amirullah, and Ronny Mahmuddin. 2021. "Pembentukan Generasi Qur'ani Dengan Akhlāq Al-Karīmah Di Pondok Pesantren Al-Haris Makassar." *WAHLATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (2): 146–54. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v2i2.433>.

- Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi. 2020. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5 (1): 127–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Muktar, Muhtafi. 2019. "Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 14–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. 2020. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5 (2): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Nuryana, Arief, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari. 2019. "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi." *Ensains Journal* 2 (1): 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.
- "PERAN PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN(Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)." n.d.
- Perawironegoro, Djamaluddin. 2019. "Manajemen Asrama Di Pesantren." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3 (2): 129. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>.
- Pratama, Yoga Anjas. 2019. "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4 (1): 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).
- Rohmat. 2019. "Azyumardi Azra, Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam ,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu:1998). Hal. 19." *Tawadhu* 3 (2): 911–26.
- Skinner, B F, Dan Relevansinya, Bareb Setiadji, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, and Dan Ilmu Keguruan. 2020. "KONSEP PENDEKATAN BEHAVIORISME."
- Suliyati, Titiek. 2021. "Tradisi Ngenger : Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Budaya Jawa." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 5 (4): 603–14. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.4.603-614>.
- Supriyanto, Eko Eddy. 2020. "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1 (1): 13–26.
- Suseno, Abid, R Soelistijanto, Fakultas Keguruan, and Universitas Ivet. 2021. "Kehidupan Santri Ndalem Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman II Secang Magelang Dalam Kurun 5 Tahun (2017-2021)" 3 (2): 1–5.
- Wibowo, Hasyim. 2021. "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Muhtadi-Ien Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4 (2): 1–12. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-01>.

Ishom

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.unesa.ac.id

Internet Source

4%

2

www.scribd.com

Internet Source

3%

3

ejournal.radenintan.ac.id

Internet Source

3%

4

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%